



Diskursus Laki-Laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual dalam Film “Dear David” 2023.

Verina Dewanti Hartono

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: verinadewanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: <i>Sexual Harassment of Men; Critical Discourse Analysis; Norman Fairclough; Dear David.</i>	The film itself literally has a combination of audio and visual elements. One of the films that is widely discussed among the public is the film Dear David. This film has certainly succeeded in attracting the attention of the Indonesian people because it has received many pros and cons regarding the film which addresses the issue of sexuality. The researcher uses Norman Fairclough's critical discourse analysis method to analyze and criticize social life as reflected in text or speech as well as its context, signs and films in order to analyze the discourse of men as victims of sexual harassment in the film Dear David. This can be seen from several scenes which show the discourse behind the film Dear David, namely (1) Teenage sexual behavior in the film; (2) Adolescents manage sexuality information; (3) Sexual harassment against men.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: <i>Pelecehan Seksual Pada Laki-laki; Analisis Wacana Kritis; Norman Fairclough; Dear David.</i>	Film sendiri secara harfiah memiliki perpaduan antara unsur audio dan visual. Salah satu film yang ramai diperbincangkan kalangan masyarakat adalah film Dear David. Film ini tentunya berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia karena menuai banyak pro dan kontra mengenai filmnya yang membawakan isu seksualitas. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan serta konteksnya, tanda dan juga film guna untuk menganalisis diskursus laki – laki sebagai korban pelecehan seksual dalam film Dear David. Hal ini terlihat dari beberapa scene yang menunjukkan adanya wacana dibalik Film Dear David ini, yaitu (1) Perilaku seksual remaja dalam film; (2) Remaja mengelola informasi seksualitas; (3) Pelecehan seksual terhadap laki-laki.

I. PENDAHULUAN

Dalam bukunya Semiotika Komunikasi, Alex Sobur menyatakan bahwa film adalah salah satu alat yang dapat memengaruhi penontonnya karena dapat mempengaruhi berbagai kelompok masyarakat (Sobur, 2013). Film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, tergantung pada maknanya. Realitas yang terjadi di masyarakat akan dituangkan melalui film dan disebarluaskan melalui layar (Sobur Alex, 2006). Perkembangan film di Indonesia sudah mulai memiliki tema dan juga genre. Film-film yang sekarang beredar juga mulai mengangkat masalah social dan isu-isu seperti pelecehan seksual yang tidak memandang jenis kelamin. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang masih menjadi masalah di seluruh dunia adalah pelecehan seksual, yang mencakup perilaku maupun Tindakan verbal atau non verbal, juga termasuk diskriminasi fisik, verbal atau seksual terhadap laki-laki dan perempuan serta membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan dan dilemahkan karena situasi keamanannya. Cakupan tindakan pelecehan seksual pun memiliki rentang yang luas, karena dapat terjadi

dimana saja dan kepada siapapun, tidak hanya perempuan saja tetapi lelaki pun dapat menjadi korbannya (Sumera, 2013). Berdasarkan Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diluncurkan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan INFID Tahun 2020 ada 33% laki-laki yang mengalami kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual. Hasil survei terhadap 62.224 orang yang dilakukan oleh Aliansi Ruang Publik Aman (KRPA), satu dari 10 pria pernah dilecehkan.

Salah satu film yang ramai diperbincangkan kalangan masyarakat adalah film Dear David. Film ini tentunya berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia dan juga portal berita *online* seperti, *cnnindonesia.com* dengan berita berjudul “Tuai Kontroversi, Dear David Disanjung tapi Juga Dicela” dan *Jawapos.com* “Dear David Kontroversi karena Tak Posisikan Laki-Laki sebagai Korban” dimana didalamnya bermuatkan bahwa film Dear David menormalisasikan pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Film Dear David juga menjadi perbincangan oleh masyarakat diberbagai media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter* dan *Tiktok*. Hal

yang memberatkan penonton lantaran Shenina Cinnamon sang pemeran utama dalam Film Dear David maupun film terdahulunya Penyalin Cahaya ini adalah dalam film Penyalin Cahaya, ketika pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan, maka hal tersebut tidak dibenarkan. Sedangkan dalam film Dear David, pelaku pelecehan seksual ini adalah perempuan dengan objeknya adalah laki-laki, yang kemudian keduanya malah semakin dekat dan menjalin hubungan.

Film Dear David menunjukkan bahwa pelecehan seksual juga dapat terjadi pada laki-laki. Film ini berani mengangkat masalah orientasi seksual remaja Indonesia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini bermula ketika Laras, yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, menuangkan fantasi seksualnya ke dalam tulisan pada blog pribadinya sebagai cara untuk memuaskan Hasrat seksualnya terhadap David, teman laki – laki yang disukainya, Karena Laras lupa menghapus akunnya di komputer sekolah, dia terekspos dan menjadikan David sebagai objek pelecehan seksual oleh teman-temannya, bahkan gurunya. Film Dear David garapan sutradara Lucky Kuswandi yang tayang pada Netflix 9 Februari 2023 kemarin menuai kontroversi, pasalnya banyak penonton yang keberatan dengan jalan ceritanya, tetapi disatu sisi juga berani untuk mengangkat hal tabu. Film ini mengangkat isu yang sedang ramai diperbincangkan, yakni isu mengenai pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual dengan korban pria jarang dilaporkan di Indonesia. Banyak alasan yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah *stereotype* dominasi pria yang terjadi selama ini yang membuat sebagian besar masyarakat percaya bahwa perempuan tidak bisa menyakiti pria. Hal tersebut merupakan *stereotype* pria, jadi sulit bagi mereka untuk mengungkapkannya dan mengatakannya saat mereka diintimidasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian menggunakan metode kualitatif, tipe deskriptif dan teori analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif ini banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, simbol, gambar dan juga sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial dan lebih kepada konseptual untuk menentukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami. Metodologi penelitian yang digunakan ialah paradigma kritis dengan pendekatan

penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori analisis wacana kritis karya Norman Fairclough. Teori tersebut terdiri dari dimensi teks, dimensi praktik kewacanaan, dan dimensi sosio kultural. Teori ini digunakan dalam penelitian dengan tujuan supaya dapat menganalisis teks, ideologi, perilaku hingga tanda yang ada pada film.

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri pada media, bahwa sebuah berita harus dipahami secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu. Paradigma kritis jauh lebih meneliti aspek sosial, sejarah, dan budaya dari wacana tersebut. Subjek penelitian ini adalah film Dear David yang berdurasi 118 menit atau 1 jam 58 menit. Sedangkan objek penelitiannya adalah analisis yang dilakukan pada teks tertulis, teks melalui lisan atau bahasa, teks melalui gambar dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya suatu pembahasan masalah yang disebut corpus. Corpus memiliki definisi sebagai sekumpulan bahan-bahan yang ditentukan sehomogen mungkin, dimana corpus diharuskan cukup luas agar memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsur yang memlihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap. Dalam penelitian ini, korpus diartikan sebagai bagian dari adegan dalam film yang nantinya akan dianalisa. Total scene yang akan diteliti adalah 6 scene dari total keseluruhan 99 scene dalam film Dear David. Scene tersebut dipilih karena memuat laki-laki sebagai korban pelecehan seksual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks yaitu:

1. Dimensi Teks:

- a) *Scene 2* (00.03.10 – 00.03.39): Dalam representasi, Laras memilih merahasiakan informasi mengenai seksualitas karena tidak ingin cerita erotis yang ia buat mencoreng citranya. Pada bagian relasi, muncul konstruksi budaya dalam film tersebut yang menolak pemahaman tentang fantasi seksual sebagai kodrat yang melekat pada diri manusia. Pada aspek identitas, nampak seorang

- perempuan yang memiliki *desire* dengan menuangkannya dengan menulis fantasi seksual.
- b) Scene 15 (00.11.43 – 00.15.39): Dalam representasi, nampak ilustrasi visual dari cerita erotis yang Laras buat. Dimana di scene tersebut nampak David dengan keadaan dada terbuka merintih menahan rasa geli dengan ekspresi bibir terbuka karena dihukum. Pada bagian relasi, Laras sebagai pengarang dari cerita erotis tersebut menjadikan ia sang pemegang kuasa dengan membuat David dihukum sesuai dengan kehendaknya. Pada aspek Identitas, David Digambarkan sebagai laki-laki yang tidak berdaya karena dipegangi oleh empat pesuruh Laras.
- c) Scene 26 (00.25.35 – 00.26.50): Dalam representasi, muncul adanya perlakuan *catcalling* ketika ia berada dilapangan sepak bola. Pada aspek relasi, dengan beredarnya cerita erotis yang Laras buat, teman – teman perempuan Laras dapat melihat David sebagai objek nyata dan tidak imajiner. Pada aspek identitas, adanya ujaran yang merendahkan ketika David bermain sepak bola, dimana ketika David di lapangan sepak bola, seharusnya ia tidak menggunakan busana saja. Scene 27 (00.26.52 – 00.27.37): Dalam representasi, muncul komentar yang menyinggung tampilan fisik atau tubuh orang lain, memnta melihat area pribadi orang lain serta memperlihatkan area pribadi tanpa diminta dan membuka paksa pakaian orang lain. Melalui aspek relasi, wacana dalam teks melalui gambar menggambarkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh gender yang sama. Pada aspek identitas, terjadi banyak bentuk pelecehan seksual yang telah ditetapkan pada Permendikbudsitek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- d) Scene 50 (00.48.32 – 00.49.06): Dalam representasi, David sebagai objektifikasi dari cerita Laras yang tersebar membuat teman-teman perempuan Laras mengutarakan ujaran yang merendahkan martabat seseorang. Pada aspek relasi, menggambarkan bahwa pembaca dari

cerita erotis yang Laras buat, dapat menuai komentar yang merendahkan objek dari cerita tersebut. Pada aspek identitas, teman-teman perempuan laras memberikan komentar yang konotasinya negatif dan sensual

- e) Scene 26 (00.25.35 – 00.26.50): Dalam representasi, nampak tersebarnya video maupun foto yang diedit oleh teman – teman perempuan Laras tanpa seizin David. Pada aspek relasi, pembaca dari cerita Laras menyebarkan video maupun foto yang mereka buat tanpa seizin orang yang ada didalam foto tersebut. Pada aspek identitas, dengan adanya penyebaran luas video/foto tanpa seizin orang didalamnya, hal tersebut sudah termasuk kedalam Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 14 Ayat 1 UUD No 12 Tahun 2022.

2. Dimensi Praktik Wacana

a) Produksi

Berdasarkan hasil analisis pada salah satu wawancara di platform *youtube @HAHAHATV* dan pada platform berita *online antaranews.com*, data yang didapatkan dan jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu, adanya *self love*, *self acceptance*, serta *love compassionate*, yang ditemukan dalam karakter Laras. Hal tersebut ditunjukkan sebagai perempuan yang juga memiliki seksualitas (*desire*), ingin mengeksplorasi tentang dirinya sendiri. Lalu, kejadian tersebut kemudian menuai pro dan juga kontra, lantaran seksualitas merupakan topik tabu yang sering diselimuti stigma negatif di tengah masyarakat sehingga masih sangat takut remaja untuk dapat mengekspresikan persoalan pribadi tentang seksualitas.

b) Konsumsi

Berdasarkan hasil pemantauan Netray Media Monitoring, kata kunci *Dear David* sempat menjadi *trending topic* di Twitter dengan jumlah tweet sebanyak 12,5 ribu tweet yang diunggah lebih dari 4 juta akun berbahasa Indonesia (Arimbi, 2023). Perbincangan topik ini berpotensi menjangkau hingga 69,7 juta akun. Namun, dari total *tweet* tersebut, sebanyak 38% atau 4.763 diantaranya merupakan *tweet*

berkomentar negatif. Banyaknya diskusi dan pembahasan mengenai film *Dear David* di media sosial Twitter dan TikTok yang berkomentar negatif. Banyak yang mengkritik film ini karena dinilai “menormalisasi” pelecehan seksual terhadap laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilihat dari bagaimana para khalayak mengonsumsi suatu film, jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, khalayak sangat menyayangkan bahwa karakter David yang memiliki posisi sebagai korban pelecehan seksual melalui nonfisik (teknologi & informasi) serta fisik (verbal) justru pada akhirnya tidak merasa dirinya adalah seorang korban, dan justru memiliki hubungan dengan pelaku pelecehan seksual tersebut yaitu Laras.

c) Dimensi Praktik Sosiokultural

- 1) Situasional: Sebuah media komunikasi massa yaitu film, akan mengangkat sebuah isu atau peristiwa yang memiliki pesan kritis dari realitas masyarakat yang ada. Hal tersebut dianggap penting karena isu-isu seksualitas dan gender menjadi poin sentral didalam banyak karya sinema terbaru, seperti halnya pada film *Dear David*. Isu-isu yang memiliki pesan kritis misalnya mengandung realitas pahit dari ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan yang masih melanda kaum minoritas seksual dan gender di Indonesia. Pada dunia perfilman, isu-isu pelecehan seksual kerap menjadi bahan yang diangkat ke layar lebar. Namun kebanyakan dalam industri film, penggarapan isu tersebut justru malah menuai kontroversi karena dikemas hanya untuk menjadi elemen sensasional. Aspek tersebut lebih ditonjolkan daripada dampak emosional dan psikologis yang dialami korban sehingga film tersebut pada akhirnya tidak memberikan pesan yang bermakna dan nirempati.
- 2) Institusional: Penulisan teks pemberitaan terkait pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki melibatkan khalayak sebagai pendukung data berdasarkan realitas nyata, dengan

data yang diberikan khalayak dalam media massa mencoba untuk mengkonstruksi bahwa kasus pelecehan seksual bukan cuma hanya dialami oleh perempuan, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki dan yang menjadi pelaku tidak hanya laki-laki, namun juga perempuan.

- 3) Sosial: Pada analisis sosial, wacana yang hadir di media massa seringkali terpengaruh oleh keadaan sosial. Salah satunya budaya yang masih kental dengan budaya yang ada di masyarakat. Dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki adanya pengaruh budaya patriarki, yaitu budaya yang menyebabkan adanya ketimpangan *gender*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa *scene* yang menggambarkan pelecehan seksual pada laki-laki dalam karakter *Dear David*. Hal tersebut peneliti uraikan berdasarkan unsur-unsur dimensi yang tercermin dalam teks atau ucapan serta konteksnya, tanda dan juga film khususnya menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga tradisi yaitu, dimesi teks, dimensi praktik kewacanaan, dimensi praktik sosiokultural. Dalam mengkaji dan menganalisis bagaimana wacana kritis disampaikan dalam film ini, peneliti menemukan bahwa wacana kritis disampaikan dengan adanya pelecehan seksual terhadap laki-laki. Pada film *Dear David*, hal ini terlihat jelas bagaimana David, sebagai laki-laki juga dapat menerima tindakan pelecehan seksual sesuai dengan keadaan realitas sosial saat ini. Dalam film *Dear David*, setiap adegan pelecehan seksual terhadap laki-laki menggambarkan empat jenis pelecehan seksual, yaitu pelecehan seksual verbal, non fisik, *cyber* atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Adegan – adegan yang ditampilkan dengan keadaan yang sama dengan keadaan yang ada di realita, justru ditambah dengan unsur *romance* dan fantasi. Cara tersebut membuat penonton justru bertanya-tanya dan justru kesannya meromantisasi kasus pelecehan tersebut. Sehingga para penonton dibuat kecewa karena film ini dinilai aneh dan kurang bisa dinikmati meski telah mengangkat cerita atau isu sensitif. Film *Dear David*

gagal menunjukkan fakta bahwa David adalah korban pelecehan seksual atau KGB0. Film ini lebih berfokus pada fakta bahwa karakter Laras berkembang menjadi seseorang yang dapat menintai dan menerima dirinya sendiri (*self love & self acceptance*) saat mengeksplorasi seksualitasnya. Kasus KGB0 biasanya memiliki korban perempuan, tetapi pada film ini korbannya bergender laki-laki. Namun, korban yang diperankan oleh David tidak memperhatikan kasus yang menimpanya, sehingga masalah tersebut mendapat banyak tanggapan negatif dari khalayak dan netizen. Hal ini justru menyebabkan adanya glorifikasi pelecehan seksual dengan memakai embel-embel eksplorasi seksual. Dengan beberapa adegan yang muncul, terdapat adegan-adegan yang tentunya membuat masyarakat jadi tersadarkan akan realitas sosial yang selama ini ada di sekitar. Wacana yang ditampilkan dalam Dear David:

1. Perilaku Seksual Remaja dalam Film

Banyak remaja yang tidak dapat mengungkapkan pertanyaan pribadi mereka mengenai seksualitas, karena seksualitas adalah topik tabu dan sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat remaja yang tidak di didik tentang seksualitas. Remaja yang awalnya tidak memiliki orang dekat seperti keluarga yang mengajak mereka berbicara tentang seksualitas cenderung memahami dan menemukan seksualitas mereka sendiri. Hal itu kemudian memengaruhi keputusan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan seksual secara impulsif dan sendiri.

Peneliti juga menemukan 3 isu seksualitas yang disampaikan melalui film Dear David, (1) Pertama, remaja perempuan juga bisa memiliki fantasi seksual dan mereka berhak atas hal tersebut; (2) Norma-norma dan nilai-nilai pada akhirnya mempengaruhi dan membatasi dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan seksualitas mereka; (3) Adanya stereotip yang dikaitkan dengan gender menyebabkan terjadinya ketimpangan ketidakadilan.

2. Remaja Mengelola Informasi Seksualitas

Dengan mengelola privasi, seseorang dapat menentukan jenis pesan yang harus disimpan dan dibagikan. Peneliti menemukan bahwa remaja dalam film (Laras) mengontrol informasi dari orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, teman

dekat dan teman kelas. Budaya, gender, motivasi, konteks dan rasio untung rugi adalah lima elemen yang dapat dipertimbangkan seseorang saat membagikan informasi kepemilikan kepada orang lain menurut teori CPM.

3. Pelecehan Seksual Terhadap Laki-laki

Dalam penelitian ini, pelecehan seksual terhadap laki – laki ditunjukkan pada *scene 2*, *scene 15*, *scene 26*, *scene 27*, serta *scene 50*. Pelecehan non fisik yang nampak pada film Dear David terdiri dari komentar seksual, menggoda, candaan, siulan, gester tubuh, menanyakan hal bersifat seksual, menatap penuh dengan nafsu, isyarat dengan jari tangan, menggigit bibir, objek seksual dan mengintip. Sedangkan pelecehan seksual melalui fisik ditemukan pada mencium, mengelus, menempelkan tubuh, melihat bagian tubuh yang sensitif dan sentuhan fisik lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tidak hanya perempuan, tetapi laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual. Siapapun dapat menjadi objek pelecehan seksual tanpa harus memancing pelaku untuk bertindak karena pelecehan seksual berasal dari masing-masing individu. Dalam film Dear David, korban dalam salah satu scene tidak mengetahui bahwa dia adalah korban; pelaku pelecehan seksual juga tidak menyadari. Dari hasil pengolahan data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 wacana dibalik film Dear David Karya Lucky Kuswandi yaitu, (1) Perilaku seksual remaja dalam film; (2) Remaja mengelola informasi seksualitas; (3) Pelecehan seksual terhadap laki – laki. Kemudian, muncul juga adanya normalisasi pelaku pelecehan seksual (Laras) terhadap korban (David) dengan memiliki hubungan sebagai pasangan pada akhir cerita. Adanya glorifikasi pelecehan seksual pada laki – laki yang justru menjadi poin penting dalam permasalahan film ini, justru tidak diberatkan kepada permasalahan tersebut dan malah memfokuskan kepada permasalahan Laras sebagai perempuan yang memilih dirinya sendiri untuk *self love, self acceptance*.

Dalam film Dear David, pelecehan seksual lebih menonjol melalui cara non fisik (teknologi dan informasi) dan fisik (verbal). Banyak komentar seksual mengenai David di media social berasal dari platform media

online. Di tengah peningkatan jumlah pengguna media social dan adanya individu yang tidak bertanggung jawab, kasus seperti ini menjadi lebih meningkat. Lalu, pesan moral yang harus dipahami oleh masyarakat harus disampaikan bahwa pelecehan seksual kepada laki-laki dan perempuan adalah Tindakan yang sama – sama salah. Fokus pada peristiwa jelas penting, tetapi menekankan kesalahan pelaku dan melindungi korban adalah hal yang lebih penting.

B. Saran

Film Dear David adalah pengingat bahwa pelecehan seksual juga dapat terjadi pada laki-laki, yang merupakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan bermanfaat bagi pembaca. Kita sebagai masyarakat harus memperhatikan orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda pelecehan seksual. Karena tidak semua korban memiliki keberanian untuk dapat menceritakan atau melaporkan pengalamannya kepada pihak berwenang termasuk kepada anggota keluarganya. Karena masalah ini masih sangat jarang dibicarakan, meskipun sering terjadi di kehidupan sehari-hari, diharapkan sineas Indonesia dapat membuat film yang dapat mendidik masyarakat tentang Pendidikan pelecehan seksual, seperti batas antara fantasi dan pelecehan seksual. Penulis berharap film Dear David ini akan meningkatkan kesadaran bahwa pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja tidak peduli pada gender pelakunya. Selain itu, karena sikap normalisasi dan romantisasi yang tersiratnya terhadap pelecehan seksual, penulis berharap tim produksi dapat lebih mengemas dan memfokuskan perhatian mereka pada masalah utama yang muncul sepanjang film dan penyelesaiannya mendapatkan cara yang sesuai dengan standar produksi film. Meskipun ada banyak pro dan kontra di media social, penonton di bawah umur dapat mempertimbangkan kembali menonton film Dear David jika mereka tanpa pengawasan orang tua. Selain itu diharapkan penonton hanya mengambil pesan positif, yang dapat meningkatkan kesadaran yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfathoni, M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Alfrahmi, & Ekasari, R. (2018). KONTRUKSI REALITAS SOSIAL PEREMPUAN TENTANG GENDER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK ANAK TERHADAP PEMAHAMAN GENDER. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 250-262. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i2.1896>
- Amiartapura, R. A. A. (2023). Pelecehan Seksual Pria: Jadi Lelucon Hingga Terbantur Toxic Masculinity. Cxomedia.Id (Diakses pada tanggal 5 Juni 2024)
- ANG, M. (2023). *IDENTIFIKASI ISU SEKSUALITAS REMAJA PEREMPUAN DALAM FILM DEAR DAVID* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Anggoro, F. T., & Utari, P. PENGELOLAAN PRIVASI SEKSUALITAS REMAJA DALAM FILM (KAJIAN SEMIOTIKA FILM DEAR DAVID).
- Annisa, S. (2023). Fenomena Waria Perias Pengantin: Eksistensi dan Diskriminasi dalam Konteks Maskulinitas dan Seksualitas. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 2(1), 70-75.
- Antika, R. (2022, May 17). Kekerasan Seksual pada Lelaki Disepelekan di Indonesia Akibat Toxic Masculinity. VICE. (Diakses pada tanggal 5 Juni 2024)
- Barker, N. (2007). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media: Vol. Vol 3*.
- Budiman, A. (2022, November 12). *The Other #MeToo: Pria Bisa Jadi Korban Kekerasan Seksual*. Voaindonesia.Com (Diakses pada tanggal 10 Mei 2024)
- Damayanti, E. (2023). *REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI- LAKI DALAM FILM DEAR DAVID (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Daramita, M. (2021). FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH : Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru. *UIN Raden Intan Lampung*